KONSEP PENYUCIAN JIWA (*TAZKIYATUN NAFS*) MENURUT IMAM AL-QUSYAIRI (986 M – 1072 M) DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK

Aldila, Akhmad Alim, Imas Kania Rahman
Sekolah Pascasarjana Universitas Ibnu Khaldun-Bogor
aldilasmk3@gmail.com.

ABSTRAK

Jiwa adalah sesuatu yang paling berharga pada diri manusia, ia memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena ia adalah inti dari manusia itu sendiri. Baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada kesehatan jiwanya. Jiwa yang bersih akan melahirkan akhlak yang mulia, demikian pula sebaliknya. Jiwa yang suci harus dijaga dari hal-hal yang dapat mengotorinya dan jiwa yang kotor harus disucikan (*tazliyatun nafs*). Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui konsep jiwa dan konsep penyucian jiwa menurut Imam al-Qusyairi serta relevansinya terhadap pendidikan akhlak. Jenis penelitian ini adalah *library research* atau penelitian kepustakaan. Data atau informasi dinalisis melalui sumber-sumber kepustakaan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini *pertama* konsep jiwa menurut Imam al-Qusyairi, menurutnya jiwa adalah bagian psikis dari diri manusia yang terdiri aspek *nasiyah (*nafsu, *qalb, aql* dan *sir*) dan aspek *ruhiyah* (roh). *Kedua* konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) menurut al-Qusyairi, yaitu melalui metode *tahkalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat buruk) dan *tahalli* (mengisian diri dengan sifat mulia), dengan melalui tahapan-tahapan (*maqamat*), di antaranya yaitu taubat, *mujahadah*, *khalwah* dan *uzlah*. Kemudian menghiasi diri dengan sifat yang mulia seperti *wara'*, tawakal, sabar, *ridha* dan lain-lain. *Ketiga* adanya relevansi antara konsep *tazkyatun nafs* (penyucian jiwa) al-Qusyairi, yaitu konsep tersebut dapat menjadi metode aldternatif dalam proses pedidikan akhlak.

Kata kunci: Penyucian, Jiwa, al-Qusyairi.

PENDAHULUAN

Sesuatu yang paling berharga pada diri manusia adalah jiwa atau hatinya. Hati inilah yang bisa mengetahui Allah, pendorong untuk bertindak dan berusaha, yang mengungkap apa yang ada di sisi Allah SWT. Anggota tubuh hanya sebagai pelayan, sebagaimana raja yang menjadikan hamba sahaya sebagai pelayannya. Betapa pentig keadaan hati akan tetapi mayoritas manusia tidak mengetahui hati dan jiwanya sendiri(Ibnu Qudamah, 2015: 279)

Dalam Islam manusia memiliki tiga unsur pada dirinya, yaitu: ruh, akal, dan jasad. Ketiganya tidak bisa dipisahkan karena saling berkaitan. Manusia bisa menggerakan jasadnya karena ada ruh di dalam jasadnya. Oleh karena itu, dalam pendidikan Islam haruslah

menyentuh ketiga unsur yang ada pada diri manusia tersebut, yaitu ruh, akal, dan jasad (Abu Lababh Husain: 18).

Dari penjelasan di atas kita bisa melihat bahwa di dalam Al-Qur'an akal dan kalbu memiliki peranan yang cukup penting pada diri manusia terutama kaitanya dalam memperoleh ilmu atau pengetahuan yang dilaksanakan dalam pendidikan dan menjadi sebuah keharusan untuk mengembangkan pendidikan terhadap ruhani, akal, dan fisik.

Nurhamzah dalam Ahmad Alim, menjelaskan bahwa masalah kurangnya pembinaan jiwa atau rohani semakin bertambah seiring dengan berkembangnya sains, teknologi, dan pandangan rasionalisme. Pandangan ini menjadikan pandangan hidup manusia cenderung menilai segala sesuatu hanya sebatas pandangan empiris, sedangkan pandangan tentang spiritualtas dirinya dipinggirkan. Itulah sebabnya di satu sisi secara meterial manusia mengalami kemajuan yang sangat besar dan di sisi lain manusia mengalami krisis spiritual yang sangat menyedihkan (Ahamad Alim, 2014: 151).

Al-Imam Ibnu Qudamah juga menjelaskan bahwa keseimbangan dalam akhlak (baik dan buruknya akhlak) seseorang sangat tergantung pada kesehatan jiwanya. Apabila jiwanya bersih dan suci maka akan tertata ahklak yang mulia demikian pula sebaliknya (Muhammad Utsman Najati, 2004: 283). Beliau juga menjelaskan bahwa jiwa yang sehat harus dijaga dan jiwa yang sakit atau berpenyakit harus diobati, seperti seorang dokter yang berusaha menjaga kesehatan pasien yang sehat, namun bila pasien tersebut sakit maka doketer akan berusaha untuk mengobatinya sakitnya. Dengan melihat uraian tersebut maka kita dapat melihat adanya konflik kejiwaan apabila terjadi kesenjangan antara pembinaan jiwa dan akal.

Penyucian atau pendidikan jiwa dapat memberikan pengaruh yang sangat kuat pada diri seseorang. Di antaranya yaitu membersihkan dan menjernihkan jiwa dari sifat keraguan, waswas, dan rasa kahwatir (Ali Abdul Halim Mahmud, 2000: 201). Dari jiwa yang bersih inilah akan akan terlahir kebahagiaan dan ketenangan hidup serta akhlak yang mulia. Allah SWT berfirman:

يَا أَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ, ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَرْضِيَّةً, فَادْخُلِي فِي عِبَادِي, وَادْخُلِي جَنَّتِي.

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku. Masuklah ke dalam surga-Ku (Q.S. Al-Fajr: 27-30).

Ibn Jauzi juga mengatakan bahwa jiwa memiliki peran yang sangat penting bagi kehidupan manusia, karena ia adalah inti dari manusia. Oleh karenanya, diperlukan pendidikan jiwa untuk menuju kesempurnaan. Menurut Ibn Jauzi, kesejahteraan hanya dimiliki bagi orang yang jiwanya terdidik, dalam arti terbebas dari hawa nafsu, dan kehinaannya. Pendidikan tidak cukup hanya sebatas olah jasmani, akan tetapi harus diiringi dengan pendidikan ruhani. Pendidikan jasmani akan membawa kepada kemaslahatan badan, sementara pendidikan ruhani akan membawa kemaslahatan jiwa. Jiwa lebih utama dari pada raga, karena jiwa lebih dicintai oleh Allah, dan sarana untuk menggapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Dr. Akhmad Alim, https://insists.id, [Online] 29 Januari 2017)

Diutusnya Rasulullah SAW dan diturunkanya Al-Qur'an di antaranya adalah untuk mengajarkan hidayah-Nya dan mensucikan jiwa manusia dengan ajarannya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah SWT:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Dialah yang telah mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata (Q. Al-Jumu'ah: 2).

Begitu pentingnya penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), ibadah-ibadah yang Allah SWT syariatkan kepada hamba-hambanya juga bertujuan untuk menyucikan dan membersihkan jiwa-jiwa mereka, misalnya perintah melaksanakan shalat. Allah SWT menjelaskan salah satu tujuan utama disyariatkannya ibadah ini, yaitu untuk membersihkan jiwa manusia dari perbuatan keji dan mungkar yang termasuk kotoran dan penyakit hati yang paling merusak. di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman:

.....وَأَقِمِ الصَّلاةَ إِنَّ الصَّلاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar (Q.S. Al-Ankabut: 45).

Melihat penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa penyucian jiwa merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan seseorang. Jiwa yang bersih akan melahirkan perilaku yang bersih pula karena keadaan jiwa menentukan perilaku seseorang. Selain itu penyucian jiwa juga dapat memberikan ketenangan dan kebahagian seseorang, sedangkan tanpa penyucian jiwa sesorang akan membiarkan dirinya terbawa oleh keadaan yang mewarnainya, bisa menjadi baik dan sebaliknya bisa mejadi buruk.

RUMUSAN MASALAH

Kajian utama penulis dalam penelitian ini adalah kosep penyucian (*tazkiyatun nafs*) jiwa dan relevansinya terhadap pendidikan akhlak, dengan perincianya sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep jiwa menurut Imam al-Qusyairi?
2. Bagaimana konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) menurut Imam al-Qusyairi?
3. Bagaimana relevasi konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) Imam al-Qusyairi terhadap pendidikan akhlak?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan *library research* (penelitian pustaka), yaitu suatu uasaha untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan serta menganalisis suatu permasalahan melalui sumber-sumber kepustakaan, penulis menggunakan studi kepustakaan atau *library research* ini dimaksudkan untuk memperoleh dan menelaah teori-teori yang berhubungan dengan topik dan sekaligus dijadikan sebagai landasan teori (Sutrisno Hadi, 1997: 82).

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian memiliki dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek informasi yang dicari (Saifuddin Azwar, 2004: 91). Sumber data primer dalam penelitian ini antara lain; *al-Risalah al-Qusyairiyah* (2007) karya Imam Al-Qusyairi, *Nahwul Qulūb* (2005) karya Imam

Al-Qusyairi, *Arba'u Rosāil fi at-Tasowwuf* (1969) karya Imam Al-Qusyairi. Adapun data skunder adalah data yang di peroleh dari pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya, tetapi dapat mendukung atau berkaitan dengan tema yang diangkat (Saifuddin Azwar, 2004: 91). Dalam penelitian ini data skundernya antara lain; Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia (2015) karya Abuddin Nata, Psikologi Tasawuf (2011) karya Tamani.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumenter. Teknik dokumenter merupakan cara mengumpulkan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian (Margono, 2004:181). Penulis mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan penulisan tesis, dalam hal ini adalah buku atau kitab *al-Risalah al-Qusyairiyah*, *Nahwul Qulūb, Arba'u Rosāil fi at-Tasowwuf* sebagai sumber utama, penelitian kepustakaan dengan menganalisa terhadapnya dan sumber lain yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan pembahasan.

3.Analisis Data.

Dalam analisis data, penulis menggunakan metode diskriptif analisis. Suatu usaha untuk mengumpulkan data dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisis dan interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut (Winarno Surakhmad, 1998: 139). Dalam hal ini dimaksudkan untuk membuka pesan yang terkandung dalam bahasa teks, terutama buku atau kitab dari sumber data primer. Selanjutnya untuk mengkaji konsep penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) menurut Imam Al-Qusyairi dan relevansinya terhadap pendidikan akhlak. Penulis menggunakan metode deduktif dalam menganalisa pembahasan masalahnya, yaitu dengan menggunakan penalaran pola pikir yang dimulai dari pernyataan yang berlaku secara umum, kemudian ditarik konklusi secara khusus.

HASIL PENELITIAN

Biografi Singkat Imam Al-Qusyairi

Nama lengkap al-Qusyairi adalah Abdul Karim ibn Hawāzin ibn Abdul Malik ibn Thalhah bin Muhammad al-Naisaburi al-Syafi'i. Dia adalah ulama sufi, mufasir, fiqh, ushul fiqh,

hadits, adab, dan nazhom. Beliau lahir pada bulan *Robiul Awal* tahun 376 H dan wafat pada tahun 465 H di Naisaburi (Al-Qusyairi, 2005: 5).

Beberapa gelar yang disandang oleh al-Qusyairi yaitu: *pertama*, An-Naisaburi, sebuah gelar yang dinisbatkan pada nama kota Naisabur atau Syabur, salah satu ibu kota terbesar negara Islam pada abad pertengahan, di samping kota Balkh-Harrat dan Marw. *Kedua*, al-Qusyairi, nama Qusyairi adalah sebutan marga Sa'ad al-Asyirah al-Qahthaniyah. Mereka adalah sekelompok orang yang tinggal di pesisiran Hadramaut. *Ketiga*, al-Istiwa, orang-orang yang datang dari bangsa Arab yang memasuki daerah Khurasan dari daerah Ustawa, yaitu sebuah negara besar di wilayah pesisiran Naisabur, yang berhimpitan dengan batas wilayah Nasa. *Keempat*, Asy-Syafi'i sebuah penisbatan nama pada madzhab Syafi'i yang didirikan oleh al-Imam Muhammad ibn Idris ibn Syafi'i pada tahun 150-204 H/767-820 M. *Kelima*, al-Qusyairi memiliki gelar kehormatan, antara lain: al-Imam, al-Ustadz, asy-Syaikh, Zainul Islam, *al-Jami' baina Syari'ati wa al-Haqiqah* (perhimpunan antara nilai syariat dan hakikat). Gelar-gelar ini diberikan sebagai wujud penghormatan atas kedudukan yang tinggi dalam bidang tasawuf dan ilmu pengetahuan di dunia Islam (AI-Qusyairi, 2007: 2).

Konsep Jiwa Menurut Imam Al-Qusyairi

Imam al-Qusyairi tidak menjelasakan definisi jiwa secara khusus, akan tetapi beliau menjelaskan tetang jiwa secara tersirat. Imam al-Qusyairi menjelaskan bahwa *al-nafs* (jiwa) dengan makna nafas adalah (*tarwiīhul qulūb bilathoifil ghuyūb*) sebuah kelapangan hati sebab kehadiran kelembutan (hal-hal) gaib. Menurutnya ketuamaan di mata para sufi adalah ibadah di setiap hitungan nafas (tarikan nafas) bersama Allah. Dan hati diciptakan Allah, kemudian menjadikanya sebagai tambang atau alat *ma'rifat* (*ma'ādinul ma'rifah*) dan menjadi tempat ketauhidan. Nafas yang tidak menjadi hamparan ketauhidan dan menjadi pentunjuk *ma'rifah* (mengenal Allah) pemiliknya sama dengan mati (Al-Qusyairi, 2007: 168).

Al-Qusyairi juga menjelaskan bahwa nafsu secara bahasa yang berati ada, yang bersifat halus dan lembut. Nafsu digunakan untuk menunjukan penyakit dari sifat-sifat hamba atau akhlak-akhlak dan perbuatan-perbuatan yang tercela. Penyakit tersebut bisa diobati dan dihilangkan dengan *mujahadah* (berjuang) secara terus-menerus, yaitu menerangi kecenderungan nafsu pada tiap kelezatan dan lari dari tiap yang dibenci. Nafsu yang paling

buruk adalah yang mengkhayalkan bahwa sesuatu yang buruk adalah baik. (Al-Qusyairi, 2007: 174).

Pendapat Imam Qusyairi di atas memberikan pemahaman bahwa nafsu adalah bagian psikis manusia. Nafsu mendorong manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Sifat-sifat buruk yang keluar dari dorongan nafsu dapat diminimalisir atau dihilangkan dengan cara berusaha terus menerus mengendalikan hawa nafsu yang cendrung pada keburukan dan mengarahkannya pada kebaikan. Hal ini selaras dengan firman Allah SWT:

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ ٠فَإِنَّ الْجَنَّةَ هِيَ الْمَأْوَىٰ

Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, maka sesungguhnya surgalah tempat tinggal(nya) (Q.S. an-Naziat: 40-41).

Kemudian Al-Qusyairi menjelaskan tentang ruh yang merupakan bagian dari elemen *ruhaniah* manusia adalah kehidupan manusia itu sendiri. Beliu juga menjelaskan bahwa ruh bermakna entitas-entitas yang dititipkan dalam wadah khusus, bersifat lembut dan dialiri oleh Allah dengan gerak kehidupan sehingga badan manusia menjadi hidup selama ruh itu masih menetap di dalamnya. Beliu menjelaskan pula bahwa ruh dititipkan dalam hati. Terkadang dia naik ketika manusia tidur dan meninggalkan badan kemudian kembali. Menurutnya manusia adalah gabungan ruh dan jasad. (Al-Qusyairi, 2007: 175).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jiwa menurut Imam Qusyairi adalah bagian psikis manusia. Jiwa bersifat halus dan lembut, ia menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah (*taqorrub ilallah*) dan mejadi jalan untuk mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Unsur-unsur jiwa atau psikis manusia terdiri dari *ruh* (unsur yang menjadikan manusia hidup), *nafsu* (menunjukan penyakit dari sifat-sifat hamba), *qalb (*alat untuk merasa dan berpikir hal-hal yang ghaib), *aql* (alat untuk merasa dan berfikir tentang sesuatu yang berifat rasional) dan *sir* (perasaan yang bertempat di dalam *qalb*).

Konsep Penyucian Jiwa Menurut Imam Al-Qusyairi

Imam al-Qusyairi adalah salah seorang tokoh yang termasuk dalam tasawuf *akhlaki* (Al-Qusyairi, 2005: 5). Beliau sangat mengecam keras para sufi pada masanya karena kegemaran mereka menggunakan pakaian orang-orang miskin, sementara tindakan mereka pada saat

yang sama bertentangan dengan pakian mereka. Beliu menjelaskan bahwa dalam meraih kesucian jiwa atau kesehatan batin, berpegang teguh pada al-Qur'an dan Sunnah lebih penting ketimbang pakaian lahiriah. Menurut al-Qusyairi, upaya pengembalian arah tasawuf dalam *tazkiyatun nafs* harus dengan cara merujuknya pada doktrin ahlus sunnah (Al-Qusyairi, 2007: 20). Jadi konsep penyucian jiwa menurut pandangan Imam al-Qusyairi harus berlandasan pada nilai-nilai al-Qur'an dan Sunnah.

Imam Qusyairi menjelaskan bahwa penyakit dari sifat-sifat/akhlak-akhlak tercela adalah nafsu. Lalu ia menjelaskan bahwa nafsu itu terbagi menjadi dua: *pertama*, sebagai hasil dari perbuatan, seperti kemaksiatan dan pertentangan. *Kedua*, akhlak buruk yang bersumber dari nafsunya yang tercela. kemudian cara pengobatan nafsu tersebut tak lain dengan cara *mujahadah* secara terus-menerus, yaitu memerangi kecenderungan nafsu pada setiap kelezatan dan lari dari setiap yang dibenci. (Al-Qusyairi, 2007: 174). Pendapat Imam Qusyairi tersebut selaras dengan firman Allah SWT:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا . قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا . وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu. dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya (Q.S. asy-Syam: 8-10)

Menurut pandangan ulama tasawuf akhlaki termasuk al-Qusyairi peroses *tazkyatun nafs* memiliki tiga tahapan, yaitu *takhalli, tahalli* dan *tajalli*. Syeikh al-Qusyairi menjelaskan bahwa *tajalli* adalah buah dari *dzauq* (rasa) dan *syarab* (minum), dimana istilah tersebut digunakan untuk mengungkapkan istilah dari penampakan sifat-sifat dan nama-nama tuhan serta nilai-nilai *kasyaf* (ketersingkapan tabir misteri ke-maha mutlakan Tuhan). Oleh karenanya, kejernihan perilaku salik mengharuskan pelakunya memperoleh *dzauq* (merasakan kelezatan) makna-makna, dan selanjutnya si salik dapat memperoleh *syarab* (minum), dan ketersambungan syarab tersebut akan memastikan pelakunya memperoleh *irtiwa* (minum sepuas-puasnya) (Al-Qusyairi, 2007: 155).

Menurut al-Qusyairi di dalam proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) sesorang harus melewati *maqamat* (tingkatan-tingkatan). Makna *maqam* itu sendiri meurut Imam al-Qusyairi adalah kondisi yang dicapai oleh seorang hamba, di mana hati seorang hamba itu berada di dalamnya dan merasakan apa yang dialaminya dalam bentuk adab. Untuk

mencapai *hāl* (keadaan) tersebut diperlukan sebuah usaha dan melalui permohonan disertai usaha yang sulit. Maka dari itu, *maqam* (tingkatan) bagi tiap-tiap orang adalah tempat di mana hati seseorang berada dan itu dicapai dengan *riyadlah* (Tamani, 2011: 166).

Suatu *maqam* diperoleh melalui daya dan upaya (*mujahadah*) dan ketulusan dalam menempuh perjalanan spiritual. Suatu *maqam* tidak lain adalah merupakan kualitas kejiwaan yang bersifat tetap. Inilah yang membedakan dengan keadaan spiritual atau *hāl* (nilai atau rasa yang ada dalam hati secara otomatis, tanpa unsur kesengajaan, upaya, dan laitah, yang bersifat sementara (Al-Qusyairi, 2007: 92).

Seseorang tidak dapat beranjak dari suatu *maqam* ke maqam yang lain sebelum ia memenuhi semua persyaratan yang ada pada maqam tersebut. Sebagaimana yang telah digambarkan oleh Al-Qusyairi yang dikutip oleh Hasyim Muhammad bahwa seorang yang belum *qona'ah* tidak bisa mencapai *tawakkal*. Dan siapa yang tidak *tawakkal* tidak bisa mencapai *taslim.* Dan barang siapa yang belum *taubat* tidak bisa sampai pada *inabat*. Dan barang siapa tidak *wara'* tidak akan bisa mencapai tingkat *zhuhud,* begitu seterusnya. Tahapan – tahapan spiritual ini saling berkaitan seperti halnya tangga, di mana mustahil bagi kita untuk mencapai anak tangga yang ada di atas tanpa melalui anak tangga yang ada dibawahnya. Dengan demikian kualitas–kualitas tingkatan tersebut akan senantiasa melekat, semakin tinggi kedudukan yang dicapainya akan semakin sempurna dan utuh kualitas diri seseorang (Hasyim Muhammad, 2002: 26).

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *maqam* adalah tangga atau jalan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk berada dekat dengan Allah SWT. Seseorang tidak dapat beranjak dari suatu *maqam* ke maqam yang lain sebelum ia memenuhi semua persyaratan yang ada pada maqam tersebut. Dari *maqam-maqam* tersebut ada yang berupa pembersihan diri dari sifat dan perbuatan yang buruk (*takhalli*) dan ada juga pengisian diri dengan sifat atau perilaku yang mulia (*tahalli*), yang disebut juga oleh Imam Qusyairi dengan istilah *mahwu* (tercabutnya) sifat-sifat buruk yang telah menjadi kebiasaan, dan *itsbat* (penegakan hukum-hukum ibadah) (Al-Qusyairi, 2007: 108). Dengan meniadakan sifat-sifat buruk dan menggantinya dengan sifat-sifat mulia, maka seseorang dapat melalui satu *maqam* ke *maqam* lain.

Imam a-Qusyairi sendiri mengulas tentang *maqam-maqam* yaitu ada empat puluh sembilan maqam, antara lain: taubat, *mujahadah* (berusaha dengan sungguh-sungguh), *khalwah* dan *uzlah* (menyepi dan mengasingkan diri), takwa, *wara'(*meninggalkan yang

samar*), zuhud*, diam, takut, *raja'* (berharap), duka cita, lapar dan meninggalkan syahwat, *khusyuk* dan *tawaduk* (tunduk atau rendah hati), menentang nafsu, menjauhi sifat dengki dan hasad, tidak mengumpat, *qanaah* (menerima atau merasa puas), tawakal, syukur, yakin, sabar, *al-Muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah), ridho (kerlaan), *ubudiyah* (ibadah), *iradah* (kehendak), istiqamah, ikhlas, shidiq, malu, kemerdekaan, zikir, prawira, firasat, akhlah, dermawan dan murah hati, cemburu, wali, doa, kemiskinan, tasawuf, kesopanan, musafir, persahabatan, tauhid, keluar dari dunia, kematian, ma'rifat kepada Allah, *mahabbah* (cinta), rindu, menjaga hati para guru, dan mendengar. (Al-Qusyairi, 2007: 342-344).

Beberapa sikap dalam *maqam-maqam* tersebut sebenarnya merupakan ahklak yang mulia. Semua itu dilakuakan oleh seseorang setelah sebelumnya melakukan proses pembersihan diri (mengosongkan diri darai sifat buruk) dengan bertaubat (menyesal atas semua perbuatan buruk yang telah dialakukan), *mujahadah* (kesungguhan dalam perjuangan atau usaha), *khalwah* dan *uzlah* (mengasingkan diri dan menyepi) kemudian menghiasi diri dengan sifat yang mulia seperti *wara'* (meninggalkan hal-hal yang berbau *subhat* atau yang tidak pasti), tawakal (menyerahkan diri kepada Allah), sabar menerima segala ketentuan dari Allah, dan *ridha* (keralaan dengan cara mengubah atau mengondisikan jiwa agar senantiasa senang dan bahagia walaupun dalam kesengsaraan, penderitaan, kesulitan dan kesusahan), dan sifat-sifat mulia yang lain. Hal yang demikian itu identik dengan proses *takhalli* (membersikan diri dari sifat yang buruk) dan *tahalli* (menghiasi diri dengan sifat yang mulia) yang ada pada tasawuf akhlaki.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa konsep penyucian jiwa Imam al-Qusyairi merupakan sebuah usaha untuk menghilangkan sifat-sifat buruk yang dapat mengotori jiwa. Jiwa yang telah suci dari semua kotoran jiwa harus tetap dijaga kesuciannya. Cara menjaga kesuian jiwa yaitu dengan menanamkan sifat-sifat mulia dan menjauhi semua sifat buruk yang telah dibuang.

Relevasi Penyucian Jiwa Terhadap Pendidikan Akhlak

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa adanya relevansi antara kosnsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) Imam al-Qusyairi terhadap pendidikan akhlak, yaitu konsep *tazkiyatun nafs* al-Qusyairi bisa menjadi *thariqah* (metode) alternatif dalam proses pendidikan akhlak. Dengan konsep tersebut jiwa dikondisikan sehingga menjadi seimbang, dapat mengendalikan hawa nafsu yang cendrung pada sifar-sifat buruk, dan mengarahkan kepada sifat mulia.

Dengan *tazkiyatun nafs* jiwa yang kotor dibersikan dengan cara membuang semua perbuatan buruk (*takhalli*) dengan cara bertaubat (menyesal atas semua perbuatan buruk yang telah dialakukan), *mujahadah* (kesungguhan dalam perjuangan atau usaha), *khalwah* dan *uzlah,* (mengasingkan diri dan menyepi). Kemudian mengisi jiwa dengan akhlak yang mulia (*tahalli*) seperti *wara'* (meninggalkan hal-hal yang berbau *subhat* atau yang tidak pasti), tawakal (menyerahkan diri kepada Allah), sabar menerima segala ketentuan dari Allah, dan *ridha* (keralaan), dan sifat-sifat mulia yang lain.

KESIMPULAN

Jiwa menurut Imam al-Qusyairi adalah bagian psikis dari diri manusia yang terdiri aspek *nasiyah (*nafsu, *qalb, aql* dan *sir*) dan aspek *ruhiyah* (roh). Dalam proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) Imam al-Qusyairi menggunakan metode *tahkalli* (pengosongan diri dari sifat-sifat buruk) dan *tahalli* (mengiasi diri dengan sifat mulia) sehingga jiwa seseorang menjadi bersih dan melahirkan akhlak yang mulia. Selain itu menurut al-Qusyairi dalam melakukan *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) harus melalui tahapan-tahapan tertentu yang disebut dengan *maqamat* (tingkatan-tingkatan) nilai yang harus dilalui seseorang dalam melakukan proses *tazkiyautn nafs* (penyucian jiwa). *Maqamat* tersebut antara lain yaitu *taubat, mujahadah, khalwah,* dan *uzlah, wara', tawakal, sabar,* dan *ridha*. Konsep tazkiyatun nafs Imam al-Qusyairi dapat menjadi metode alternatif dalam pendidikan akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

AI-Qusyairi. (2007). *Risalah Qusyairiyah*, Jakarta: Pustaka Amani, Penerjemah Umar Faruk.

Al-Qusyairi. (2007). *al-Risalah al-Qusyairiayah*, Kairo: Dāru Jawāmi' al-Kalimi, Tahqīq, Zakariya Bin Yahya al-Anshori.

Al-Qusyairi. (2005). *Nahwul Qulūb*, Tahqiq Mursī Muhammad Alī Baidhoni, Dāru al-kutub al-Ilmiyah.

Alim, Akhmad, *pemikiran-ibn-jauzi-tentang-pendidikan-jiwa,* https://insists.id, (Online) 29 Januari 2017.

Alim, Akhmad, 2014, *Tafsir Pendidikan Islam*, Jakarta: AMP Press.

Azwar, Saifuddin. (2004). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hasyim Muhammad, Hasyim. (2002). *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi*, Yokyakarta : Pustaka Pelajar Offset.

Hadi, Sutrisno. (1997). *Metodologi Research I*, Yogyakarta : Andi Ofset.

Husain, Abu Lababh, *Tarbiyah Fi Sunnah Nabawiyah*, Riyad: Darul al-lawa.

Mahmud, Ali Abdul Halim, 2000, *Pendidikan Ruhani*, Jakarta: Gema Insani.

Margono. (2004). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta,

Qudamah, Ibn, 2015, *Minhajul Qasidin,* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Penerjemah: Kathur Suhardi.

Tamani, 2011, *Psikologi Tasawuf*, Bandung: Pusataka Setia.

Utsman Najati, Muhammad, 2004, *Psikologi Dalam Perspektif Hadits*, Jakarta: Pustaka Alhusna Baru.